

Alumni ITB 76

mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala dukungan yang telah diberikan oleh semua pihak dalam penerbitan buku ini

1. PT ELSA
2. PT EMP Kangean
3. PT Indosat Tbk
4. PT Inti Keramik Alamasri Tbk
5. PT Krakatau Steel
6. PT Medco Energi
7. PT Pertamina EP, Manajemen Asset Divisi Utilisasi Gas
8. PT PLN Persero P3B Jawa-Bali
9. PT Prosys Bangun Persada
10. PT Pupuk Kaltim
11. PT Rekayasa Industri
12. PT Rohm & Hass
13. PT Safari Suci Tour and Travel
14. PT Sintas Kurama Perdana
15. PT Sucofindo Appraisal Utama
16. PT Telkom Tbk
17. PT Tripatra
18. PT Wahana Datarindo Sempurna
19. PT Yasa Industri Nusantara
20. Bank Mandiri
21. Bank Permata
22. Bank Syariah Mandiri
23. Departemen Perindustrian, Direktorat Jenderal Alat Transportasi dan Telematika
24. Ganesha Operation
25. Kantor Deputy Pembiayaan Menpera
26. Klinik Pasutri dr. Boyke Dian Nugraha
27. Majalah TEMPO
28. UKM-Center FEUI
29. Baskoro Tedjo
30. Suzanna Anas
31. Ikatan Alumni ITB

ITB '76



Buku 3 Trilogi KABEG

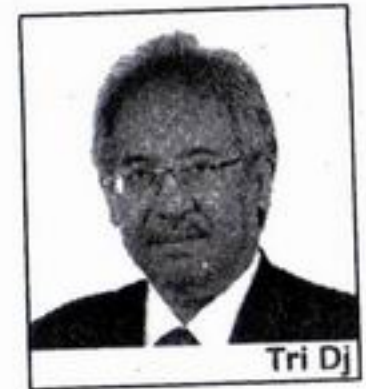
Membingkai Harga Diri dan Peradaban

Editor: Nining I. Soesilo

PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA, KEMANA AKAN DIBAWA



Mamiek Nur Utami¹, AR76



Tri Djatmiko², EL76

INTRODUKSI

Waktu itu adalah tahun 1976 ketika saya, Mamiek, menyelesaikan belajar saya di SMA Tarakinita Jakarta. IPB waktu itu yang mulai pertama kali melakukan pemanduan bakat ke SLTA. Bagi mereka yang terpilih, dapat langsung masuk kuliah. Saya mengikutinya dan sempat ikut kuliah awal di IPB selama sekitar 2 minggu. Walaupun demikian saya juga mendaftarkan diri di ITB. Ketika pengumuman bahwa saya diterima di ITB, maka keputusan bulat untuk memilih ITB. Dimulai dengan kelas matrikulasi dan kemudian tingkat pertama bersama (TPB), kemudian saya memilih jurusan teknik arsitektur

Lulus tahun 1983, waktu itu lapangan kerja masih begitu terbuka. Saya mulai bekerja di suatu kontraktor di Jakarta. Kemudian datanglah tawaran dari BUMN PT Adhi Karya dan saya bergabung hingga tahun 1985. Kemudian Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) 4 Jawa Barat membuka kesempatan untuk bergabung, dan saya bergabung sampai dengan saat ini. KOPERTIS 4 menempatkan saya sebagai dosen di jurusan teknik arsitektur Institut Teknologi Nasional (Itenas) di Bandung.

Setelah lebih dari 20 tahun berkiprah sebagai dosen dengan berbagai posisi akademik dan kesempatan mengajar di beberapa

¹ Dosen Manajemen Pembangunan Jurusan Arsitektur Itenas.

² VP Sales, Telkom.

universitas swasta lain, saya ingin *sharing* pendapat saya tentang dunia perguruan tinggi di Indonesia. Juga setelah berkunjung, melihat dan membandingkan dengan beberapa universitas dinegeri jiran (Malaysia, Singapore, Australia, China dan lain-lain), serta beberapa diskusi dengan suami saya, Tri Djatmiko. Tulisan dan ulasan ini pun pernah saya sampaikan di beberapa kesempatan dan di beberapa media, namun dengan beberapa editing dan pengkayaan dari pengamatan saya di tahun-tahun terakhir (2005 & 2006) serta masukan-masukan suami saya.

KONDISI PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA

Pada tahun 60 dan 70 an, perguruan-perguruan tinggi di Indonesia termasuk cukup disegani di kawasan Asia Tenggara. Banyak mahasiswa Malaysia misalnya, yang berguru di perguruan-perguruan tinggi (PT) di Indonesia. Awal tahun ini, saya bertemu dengan salah seorang pejabat Telekom Malaysia yang lancar berbahasa Sunda dan selidik punya selidik, ternyata pernah menimba ilmu di ITB. Banyak pula guru dan dosen Indonesia yang mengajar di Malaysia, Brunei dan lain-lain. Tetapi dengan berjalannya waktu dan makin mengglobalnya segala aktivitas didunia, tampak sekali arah pendidikan tinggi di Indonesia kedodoran. Peringkat PT Indonesia di Asia dari tahun ketahun –yang biasanya diwakili PT negeri (PTN) *excellence*- makin merosot, bahkan untuk beberapa hal dibawah PT di Malaysia dan Singapura. Kalau semula menyekolahkan keluar negeri adalah trend orang-orang kaya di Indonesia, saat ini sudah tampak adanya kelas menengah yang berupaya menyekolahkan anak-anaknya ke PT unggulan luar negeri. Ditimpali dengan pola bisnis pendidikan negara-negara maju yang agresif seperti Inggris, Australia, Perancis, Canada dll, maka saat ini di kota-kota besar sudah jamak jika diadakan pameran pendidikan suatu negara tertentu. Bahkan Selandia Baru pun sudah berani menggelar pameran pendidikan di hotel-hotel mewah di berbagai kota besar di Indonesia. Demikian juga Malaysia yang seperti disebutkan diatas, pada tahun 1970 an masih banyak mengirim mahasiswanya ke Indonesia dan meminta bantuan dosen-dosen dan guru-guru dari Indonesia, juga sudah berani menawarkan perguruan tingginya di Indonesia. Cina juga begitu agresif dalam menawarkan “*seats*” pendidikan tingginya di Indonesia.

Pengunjungnya? Saya pernah mengunjungi pameran pendidikan di Bandung oleh salah satu negara tersebut. Pameran yang hanya digelar setengah hari dari pukul 14.00 siang sampai pukul 18.00 tidak pernah sepi pengunjung dari awal sampai lewat jam tutupnya. Pengunjungnya adalah anak-anak usia muda yang ingin bersekolah setingkat S-1 di Indonesia dan sebagian ingin setingkat S-2. Sepintas mereka bukanlah anak orang-orang kaya. Pameran tersebut umumnya menawarkan kenyamanan belajar. Kampus yang memang seharusnya kampus, Kemudahan berkomunikasi dengan pengajarnya, fasilitas perpustakaan baik *tangible* maupun elektronik, fasilitas internet yang mempunyai jaringan yang “robust”, akses ke dunia industri global dan berbagai keunggulan lainnya.

Tidak hanya itu. Mereka –PT luar negeri- telah mulai hadir secara fisik di Indonesia. minimal dengan menawarkan pelaksanaan tingkat *foundation* atau *pre-university* di Jakarta. Salah satu PT, menyebutkan bahwa bila kondisi bisnis di Indonesia cukup kondusif, mereka siap membuka kampus. Namun mereka mengalihkan niat tersebut ke negeri jiran. Walaupun demikian, ini mengindikasikan bahwa pasar Indonesia cukup potensial dan ada rasa kurang percaya dari pasar potensial tersebut kepada PT-PT lokal Indonesia baik negeri maupun swasta.

Apa yang salah dengan kualitas PT di Indonesia baik *state-owned* (negeri) maupun *private* (swasta)? Mengapa nama besar seperti UI, UGM untuk PT multi disiplin atau ITB untuk PT sains dan teknologi terus berada di peringkat bawah di kawasan Asia, Australia dan Selandia Baru (AsiaWeek edisi Juni 2000)? Mengapa PT swasta beken seperti Trisakti, Parahyangan dll tidak mampu berbicara banyak di kawasan Asia (setidak-tidaknya versi para *global raters*)?

Pertama, kita melihat terlebih dahulu kebijakan pemerintah, regulasi dan sikap regulator pendidikan tinggi di Indonesia. Kondisi yang tidak kondusif dan krisis multi dimensi dalam negeri ikut berperan dalam membentuk kualitas PT di Indonesia. Terobosan dengan menjadikan 4 PT negeri (PTN) utama yang dijadikan Badan Hukum Milik Negara sejak tahun 2001 masih belum rela 100% dilepaskan sebagai badan hukum yang selayaknya dapat menghidupi diri sendiri. Ini lebih terlihat pada sikap “arogan” dalam menghadapi masalah kelas jauh program pasca sarjana beberapa PTN pada tahun

2002/2003. Walaupun sekarang sudah makin menunjukkan kualitasnya, namun masih belum bisa banyak berbicara dalam mengangkat kualitas dunia pendidikan tinggi di Indonesia. Keberadaan Badan Akreditasi Nasional yang banyak diharapkan akan memosisikan PT di Indonesia dengan harapan untuk memudahkan pembinaannya, tampaknya belum begitu efektif dalam berkiprah.

Kedua, manajemen PT di Indonesia masih sangat konservatif. Untuk PTN, pola manajemen "kantor pemerintahan" masih sangat kental. *Thanks God*, dengan sistem BHMN, profesionalisme manajemen PT di Indonesia mulai membaik. Sebaliknya PT swasta (PTS) banyak ditengarai hanya mengambil untung dari mahasiswanya (walaupun tidak semuanya demikian). Dua pola manajemen yang ekstrem berlawanan ini tidak mampu mengatraksi/menarik partner utama PT yaitu dunia industri seperti layaknya fungsi-fungsi PT di negara-negara maju. Salah satu contoh kecil di Singapura adalah bagaimana vendor-vendor komputer mau memberikan subsidi dengan memberikan notebook computer dengan harga terjangkau dan dicicil oleh mahasiswa-mahasiswa suatu institut sains dan teknologi, sehingga mendorong dan menjadi *driver* perkembangan dunia internet, multimedia maupun aplikasi *software* negara jiran tersebut. Kombinasi antara manajemen yang berorientasi kepada memajukan produk jasa pendidikan dan bersifat *customer centric* (dengan mahasiswa, dunia industri, masyarakat dan pemerintah sebagai *customers*) dan dunia industri yang tertarik untuk memanfaatkan segala ke-menara gading-an PT, membuat PT di negara-negara maju makin berkualitas dan membumi dengan berbagai teknologi dan rekayasa terkini. Dapat dibayangkan ketika ada rombongan dosen dan mahasiswa arsitektur dari Indonesia berkunjung ke salah satu PT Singapura sudah tidak menemukan lagi meja gambar seperti layaknya masih ditemui di beberapa PT di Indonesia, karena mereka telah menggunakan aplikasi *software autocad* dan *big printer, scanner* dan berbagai hardware terkini.

Walaupun demikian, memang harus diakui bahwa kondisi dunia industri di Indonesiapun juga masih belum siap untuk menjadikan PT sebagai partner mereka. Satu dan lain hal, karena kondisi kinerja mereka yang masih kembang kempis.

Ketiga, kualitas sumber daya yang mengelola industri jasa pendidikan seharusnya senantiasa ditingkatkan. Pada suatu seminar manajemen tentang kepuasan pelanggan baru-baru ini, pembicara utamanya menyebutkan bahwa secara umum orang Indonesia malas membaca. Pada kesempatan itu pula, salah satu peserta -top manajemen suatu BUMN terkemuka- bercerita kalau dia khusus mengundang konsultan untuk memberikan eksekutif training terhadap para manajernya tentang bagaimana berbicara dan berdebat secara terstruktur dan didukung data. Keduanya mencontohkan bahwa inilah salah satu kelemahan sumber daya manusia di Indonesia. Untuk bisa bersaing dan mengglobal, saat ini orang harus mampu berbicara (tentunya bukan sekedar ngerumpi, tetapi bicara yang terstruktur dan didukung data yang akurat) dan harus mampu menulis. Untuk bisa "bicara" dan "menulis" supaya bisa terdengar (meminjam salah satu iklan Ericsson dahulu: "*make yourself heard*"), orang harus rajin "membaca" dan juga rajin "mendengarkan" berbagai informasi dari berbagai channel dan sumber sebagai semacam peluru. Demikian pula seharusnya dosen dan pengajar di PT senantiasa bersikap, sehingga mahasiswanya bukan lagi diajar satu arah, tetapi lebih banyak berdialog dan berdiskusi. Mahasiswa juga akan terpacu, bila pola pengajarannya adalah dua arah. Mereka yang tidak mampu ikut aktif, akan segera tersingkir dari kelasnya dan ini sekali lagi memaksa mahasiswa untuk "membaca" dan "mendengarkan" untuk dapat "berbicara" dan "menulis". Menulis juga menjadi penting karena publikasi-publikasi ilmiah yang bermutu, akan menarik dunia industri terapan untuk mau mengucurkan dananya kepada kegiatan riset PT misalnya.

Keempat, kualitas "bahan baku" pendidikan tinggi yang juga kurang siap. Yang dimaksud dengan bahan baku adalah mahasiswa yang masuk dunia perguruan tinggi. Seperti kita sadari bersama, kualitas lulusan sekolah menengah atas di Indonesia sangat rendah. Mereka tidak siap dengan kemampuan dasar untuk mengikuti pendidikan tinggi. Kemampuan matematika, bahasa Inggris dan lain-lain. Padahal buku-buku rujukan untuk perguruan tinggi hampir semuanya dalam bahasa Inggris. Matematika yang sering disebut menjadi dasar ilmu-ilmu yang lain juga kurang dikuasai. Hal tersebut bisa karena cara mengajarnya, bisa juga karena kurang seriusan para pelajar dalam menekuni ilmu matematik ini. Harian Kompas (Jawa Barat) pada salah satu terbitannya di bulan Maret 2006, mengulas hal

tersebut, dimana banyak para siswa menganggap pelajaran matematika adalah menakutkan.

Kondisi ini membuat siswa yang kemampuannya –baik ilmu maupun keuangannya- tinggi gampang tergiur oleh tawaran PT asing yang menawarkan sistem pengajaran yang mungkin relatif lebih baik.

Pada jaman globalisasi ini, posisi dan fungsi PT makin penting. Dunia industri akan selalu melirik ke lembaga-lembaga riset perguruan tinggi, disamping memanfaatkan lembaga risetnya sendiri. Namun dunia industri tidak demikian saja mau memanfaatkan dan mengucurkan dananya ke PT. Seperti layaknya bisnis biasa, mereka tentu akan memilih PT yang sesuai dengan kepentingan bisnisnya. BusinessWeek edisi awal April 2002 memberitakan bahwa perusahaan-perusahaan global seperti BASF, Chevron-Texaco, DuPont dan lain-lain mau mengucurkan dana besar ratusan juta US Dollar ke peneliti-peneliti tentang nanotech dari universitas-universitas terkemuka. Belum lagi perusahaan global farmasi mengucurkan dana besarnya dibidang biotech. Melihat hal tersebut, rasanya PT di Indonesia baik multidisiplin maupun sains dan teknologi harus berbenah jika ingin bergandengan tangan dengan dunia industri global. Namun demikian target jangka pendeknya semestinya adalah bagaimana bertahan dari serbuan PT luar negeri yang secara agresif berusaha merebut pasar potensial Indonesia yang pada prinsipnya adalah kader-kader bangsa terbaik. Tampaknya hal ini harus diselesaikan secara nasional dan melibatkan semua komponen bangsa.

LULUSAN ITB HENDAKNYA PEDULI TERHADAP ARAH PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA.

Menyimak ceritera diatas, maka ITB dan lulusannya dapat berkontribusi besar dan berkiprah dalam kembali mengangkat kinerja dan citra perguruan tinggi Indonesia di kawasan regional baik Asia Tenggara, maupun ASPAC (Asia Pacific).

Bagi mereka yang memegang posisi strategis di lapangan pekerjaannya, hendaknya ingat akan memajukan kinerja perguruan tinggi. Tentu dalam batas-batas yang "mendidik". Artinya tidak hanya sekedar memberi bantuan tetapi juga men "challenge" PT domestik

untuk memberikan "return" bagi industri yang membantunya.

Bagi lulusan ITB yang berkiprah didunia PT, misalnya sebagai dosen, tentunya harus mempunyai willing untuk terus mengasah ilmunya dan men share kepada mahasiswanya. Pesan untuk reading & listening yang akan menjadi modal untuk terus meningkatkan ilmunya hendaknya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kemudian biasakanlah untuk "menulis/writing" dalam berbagai journal, maupun tulisan-tulisan populer. Juga biasakanlah menjadi speaker di berbagai kesempatan, selain di depan kelas.

Harus ada suatu spirit bersama untuk mem "bail out" kondisi PT di Indonesia. Kita harus bersuara dan berusaha di manapun kita berada untuk mensejajarkan bahkan kembali melewati kinerja PT lain di kawasan/ regional ini.

Bandung, Maret 2006
